

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gastritis merupakan salah satu penyakit saluran cerna yang prevalensinya cukup tinggi di masyarakat, baik pada kelompok usia remaja maupun dewasa. Berdasarkan tinjauan dari *World Health Organization* (WHO), persentase kejadian gastritis di berbagai negara menunjukkan angka yang berbeda-beda, yaitu di Inggris sebesar 22%, Jepang 14,5%, Kanada 35%, dan Prancis 29,5%. Secara global, terdapat sekitar 1,8 hingga 2,1 juta kasus gastritis yang terjadi setiap tahunnya. Di wilayah Asia Tenggara, jumlah kasus gastritis mencapai sekitar 580.000 kasus per tahun, dengan mempertimbangkan jumlah penduduk di kawasan tersebut. Meskipun demikian, di Shanghai yang merupakan bagian dari Asia Timur tingkat gastritis yang terdeteksi melalui prosedur endoskopi mencapai 17,2%, angka ini secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata di negara-negara Barat yang berada pada kisaran 4,1%. Selain itu, sebagian besar kasus gastritis di wilayah tersebut bersifat asimtomatik atau tidak menunjukkan gejala yang jelas (Arianto dan Aminah, 2024).

Di Indonesia sendiri, prevalensi gastritis di beberapa wilayah juga terbilang tinggi. yaitu mencapai 274.396 kasus dari total 238.452.952 jiwa penduduk. Berdasarkan data nasional, jumlah kasus gastritis di Indonesia mencapai 30.154 kasus atau sekitar 4,9%. Di wilayah Jawa Barat, prevalensinya tercatat sebesar 31,2% (Nurprilinda *et al.*, 2024).

Gastritis yang secara umum dikenal masyarakat sebagai maag didefinisikan sebagai proses inflamasi yang terjadi pada mukosa dan submukosa lambung. Secara klinis, gastritis dapat menimbulkan berbagai gejala seperti mual, muntah, penurunan nafsu makan, kelemahan tubuh, serta pada kondisi yang lebih berat dapat disertai dengan perdarahan pada saluran pencernaan atau gastrointestinal (Suwindri *et al.*, 2021).

Penatalaksanaan gastritis pada umumnya dilakukan melalui pendekatan non-farmakologis dan farmakologis yang saling melengkapi. Edukasi mengenai modifikasi pola makan, pengelolaan stres, serta penghentian kebiasaan merokok dan konsumsi alkohol menjadi langkah awal penting dalam mengurangi gejala serta mencegah kekambuhan. Sementara itu, terapi farmakologis diberikan untuk mengurangi sekresi asam lambung, menetralkan asam yang berlebihan, melindungi mukosa lambung, serta mengatasi infeksi *Helicobacter pylori* jika terdeteksi. Obat-obatan yang sering diresepkan meliputi antasida untuk menetralkan asam lambung, antagonis reseptor H_2 (H_2RA) seperti ranitidin dan famotidin untuk menurunkan produksi asam, *Proton Pump Inhibitor* (PPI) seperti omeprazol dan lansoprazol yang bekerja lebih kuat menghambat sekresi asam, serta sukralfat atau rebamipide yang berfungsi melapisi dan melindungi permukaan mukosa lambung (Suwindri *et al.*, 2021).

Peresepan obat merupakan salah satu bagian penting dalam penatalaksanaan gastritis di fasilitas pelayanan kesehatan. Berbagai golongan obat digunakan dalam terapi gastritis untuk mengurangi gejala, menurunkan

sekresi asam lambung, serta melindungi mukosa lambung. Pola persepahan obat yang diberikan kepada pasien dapat berbeda-beda tergantung pada kondisi pasien dan kebijakan pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, penelitian mengenai gambaran persepahan obat pada pasien gastritis perlu dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai jenis obat yang digunakan serta karakteristik persepannya di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama (Suwindri *et al.*, 2021).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Tasikmalaya, gastritis tercatat sebagai salah satu dari sepuluh penyakit dengan jumlah kasus tertinggi di Kota Tasikmalaya pada periode tahun 2024 tercatat sebanyak 8.735 kasus (Badan Pusat Statistik kota Tasikmalaya, 2024). Tingginya angka kejadian tersebut menunjukkan bahwa gastritis masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang cukup dominan di masyarakat dan memerlukan perhatian dalam pelayanan kesehatan, terutama pada fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui “Gambaran Persepahan Obat pada Pasien Gastritis di Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya Tahun 2025”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran obat yang diresepkan pada pasien gastritis, dilihat dari karakteristik pasien, golongan obat, nama obat, bentuk sediaan, kekuatan sediaan, dan frekuensi pemberian obat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai persepahan obat gastritis di Puskesmas Mangkubumi, sehingga dapat menjadi bahan informasi bagi

tenaga kesehatan dalam pemantauan penggunaan obat dan pelayanan kefarmasian di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran persepan obat pada pasien gastritis di Puskesmas Mangkubumi Tahun 2025?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran persepan obat pada pasien gastritis di Puskesmas Mangkubumi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi golongan obat dan kategori obat yang diresepkan pada pasien gastritis di Puskesmas Mangkubumi.
- b. Mendeskripsikan karakteristik persepan obat pada pasien gastritis berdasarkan nama obat, bentuk sediaan, kekuatan sediaan, dan frekuensi pemberian.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini berada dalam bidang farmasi komunitas dan farmasi klinik yang berfokus pada gambaran persepan obat pada pasien gastritis di layanan kesehatan primer. Ruang lingkup penelitian mencakup deskripsi karakteristik pasien (usia dan jenis kelamin) serta karakteristik persepan obat yang meliputi golongan obat, nama obat, bentuk sediaan, kekuatan sediaan, dan frekuensi pemberian.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan, khususnya terkait gambaran persepan obat pada pasien gastritis di layanan kesehatan primer. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi faktual mengenai praktik persepan obat pada pasien gastritis di Puskesmas Mangkubumi. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan oleh tenaga kefarmasian dalam melakukan pemantauan dan kajian internal terkait praktik persepan obat di fasilitas kesehatan.

3. Manfaat Sosial

Penelitian ini memberikan manfaat sosial berupa ketersediaan data mengenai gambaran persepan obat pada pasien gastritis, yang dapat digunakan oleh fasilitas kesehatan sebagai dasar dalam perencanaan dan pengembangan pelayanan kesehatan di masyarakat.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Penelitian	Judul	Persamaan	Perbedaan
Listina, O., Prasetyo, Y., Solikhati, D. I. K., dan Megawati, F. (2021).	Evaluasi penggunaan obat pada pasien gastritis di Puskesmas Kaladawa periode Oktober-Desember 2018	Berfokus pada gambaran penggunaan atau peresepan obat pada pasien gastritis	Lokasi dan waktu penelitian, jumlah sampel.
Muris, D. I., dan Herman, H. (2024).	Profil Peresepan Penggunaan Obat Gastritis pada Pasien Rawat Jalan di RSUD Batara Guru Belopa Periode Januari-Maret 2023	Sama-sama berfokus pada gambaran penggunaan atau peresepan obat pada pasien gastritis	Lokasi dan waktu penelitian, jumlah sampel.
Noer Rofqi R.I., Fauzan Humaidi, dan Achmad Faruk Alrosyidi (2023)	Evaluasi Penggunaan Obat pada Pasien Gastritis di Puskesmas Batumarmar Tahun 2022	Sama-sama berfokus pada gambaran penggunaan atau peresepan obat pada pasien gastritis	Lokasi dan waktu penelitian, jumlah sampel.